

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional juga memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa yang diperlukan bagi dirinya sendiri maupun di masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan itu adalah reformasi dalam pembelajaran matematika. Tingkat ketercapaian pelaksanaan reformasi pendidikan dan pembelajaran matematika dapat dilihat melalui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dimuat dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Menurut Depdiknas (2008), Tujuan pelajaran matematika untuk jenjang SMP/MTs adalah agar siswa mampu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Namun kenyataannya model pembelajaran matematika yang digunakan pada saat ini belum menggunakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan efektif. Seperti yang diungkapkan Hasratuddin (2010:19): “Dilihat dari hasil belajar siswa dalam matematika mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) selalu di bawah rata-rata bidang studi lain”. Dilihat dari ungkapan tersebut dapat di katakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar mereka.

Kemampuan yang diinginkan dalam tujuan pelajaran matematika, seperti yang dipaparkan di atas merupakan kemampuan matematis (*mathematical power*). Menurut NCTM (2011) kemampuan matematis dapat didefinisikan sebagai “*Mathematical power includes the ability to explore, conjecture, and reason logically; to solve non-routine problems; to communicate about and through mathematics; and to connect ideas within mathematics and between mathematics and other intellectual activity*”. Istilah kemampuan matematis memuat kemampuan pemahaman, pemecahan masalah, koneksi, komunikasi, dan penalaran matematis. Sebagai implikasinya, kemampuan matematis merupakan kemampuan yang perlu dimiliki siswa yang belajar matematika pada jenjang sekolah manapun.

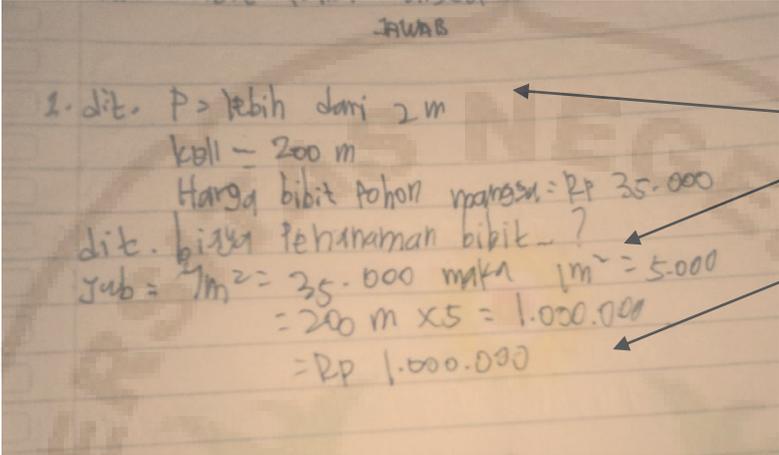
Salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan siswa adalah kemampuan pemecahan masalah. Fadillah (2009) Kemampuan pemecahan masalah diperlukan untuk melatih siswa agar terbiasa menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya yang semakin kompleks, bukan hanya pada masalah matematika itu sendiri tetapi juga masalah-masalah dalam bidang studi lain dan masalah dalam

kehidupan sehari-hari. Kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah perlu terus dilatih sehingga seseorang itu mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya

Sejalan dengan itu Polya (TIM MKPBM, 2001:84) menyebutkan solusi pemecahan masalah memuat empat langkah penyelesaian, yaitu: “(1) memahami masalah; (2) merencanakan penyelesaian, (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana; dan (4) melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan”. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah. Dengan kata lain, kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi perkembangan kognitif siswa dan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

Dari hasil observasi fakta dilapangan menyatakan bahwa banyak siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal dalam bentuk pemecahan masalah. Hal ini diketahui peneliti setelah memberikan soal kepada siswa. Siswa mengalami kesulitan dalam penyelesaian soal terutama pada materi aljabar kelas VIII SMP N 2 Gebang. Siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikan pemecahannya.

Seperti dalam kasus berikut ini mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah tersebut dapat dilihat pada hasil kerja siswa terhadap soal kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai berikut : Pak Ali memiliki sebidang tanah yang panjangnya 2m lebih dari lebarnya dan keliling tanah tersebut adalah 200m. Jika setiap  $7m^2$  akan ditanami oleh bibit pohon mangga seharga Rp 35.000,00. Berapakah biaya penanaman pohon mangga tersebut ?

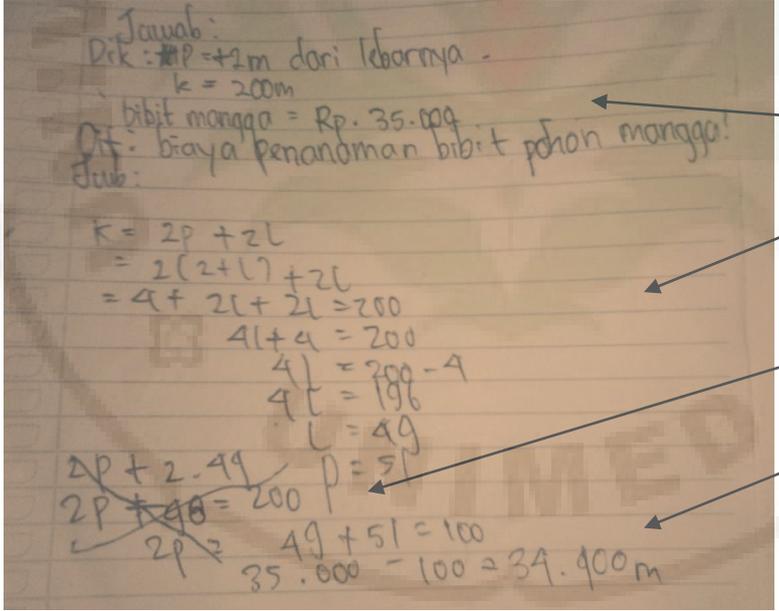


Merencanakan pemecahan masalah tetapi tidak lengkap

Melakukan perhitungan

Tidak melakukan pemeriksaan kembali dengan jawaban yang ada

(a)



Merencanakan pemecahan masalah tetapi tidak lengkap

Melakukan perhitungan

Tidak yakin dengan rencana penyelesaian jawaban .

Tidak melakukan pemeriksaan kembali dengan jawaban yang ada

(b)

**Gambar 1.1. (a) dan (b) Proses Penyelesaian Jawaban yang Dibuat oleh Siswa pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis**

Berdasarkan hasil jawaban siswa tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa dari 30 siswa yang mengikuti tes, hanya 30,% atau 9 orang yang tuntas menyelesaikan tes dengan tingkat kemampuan sangat tinggi tidak ada atau 0%, tingkat kemampuan tinggi 4 orang atau 13,3%, tingkat kemampuan sedang 5 orang atau 16,6%, tingkat kemampuan rendah 3 orang atau 10% dan tingkat

kemampuan sangat rendah 18 orang atau 60%. Artinya tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa masih sangat rendah. Hasil diatas menunjukkan bahwa banyak siswa masih belum mampu memahami permasalahan dalam soal, seperti langkah penyelesaian yang harus dilakukan. Seharusnya untuk memahami permasalahan diatas siswa terlebih dahulu siswa harus memahami permasalahan yang dihadapi yaitu dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada soal, sehingga memudahkan langkah berikutnya dalam menyelesaikan soal. Contohnya misalkan untuk panjang (p) dan lebar (l) dengan  $p = 2 + l$ , keliling (K) ,  $K = 200$  m, biaya setiap pohon mangga dengan luas  $7 \text{ m}^2 = \text{Rp } 35.000,-$  dan yang ditanyakan adalah berapakah biaya yang harus dikeluarkan untuk menanam pohon mangga seluas tanah yang dimiliki pak Ali. Selanjutnya siswa membuat perencanaan penyelesaian dengan menuliskan cara/rumus penyelesaian masalah yang diperlukan. Selanjutnya setelah memperoleh biaya yang harus dikeluarkan pak Ali, diharapkan siswa mengecek kembali jawaban yang telah mereka buat. Sehingga dapat dikatakan kemampuan pemecahan masalah siswa masih sangat rendah.

Hal diatas didukung pula oleh beberapa hasil penelitian mengenai rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu dari Santosa dkk (2013) bahwa masih banyak siswa tidak mampu mengaitkan masalah yang dihadapi dengan konteks kejadian yang ada dalam kehidupan nyata, tidak mampu memanfaatkan data dan informasi pada soal, sehingga perencanaan menuju langkah berikutnya jadi terhenti dan kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dipelajari sebelumnya. Sejalan dengan itu Saragih dan Habeahan (2014) menyatakan bahwa dalam pemecahn masalah sering ditemukan bahwa siswa

hanya fokus dengan hasil jawaban akhir tanpa memahami jawabannya benar atau tidak. Hasil yang sering muncul bahwa jawaban siswa salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak terbiasa menyelesaikan masalah kontekstual yang non-rutin, sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Kemampuan pemecahan masalah matematis sangatlah diperlukan siswa sebagai bekal baik dalam menyelesaikan masalah matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan pemecahan masalah ini diharapkan siswa mampu mengambil keputusan, sebab siswa telah terampil dalam mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi dan menyadari pentingnya memeriksa kembali hasil yang telah diperolehnya.

Selain itu siswa memiliki kecakapan dalam menyelesaikan masalah, tentunya juga siswa diharapkan juga memiliki suatu sikap terhadap matematika itu sendiri. Siswa yang mendapatkan pembelajaran dari guru semestinya menumbuhkan sikap keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap penyelesaian matematika itu sendiri. Dari berbagai pendapat para ahli, *self-efficacy* siswa pada prakteknya sinonim dengan “keyakinan diri”, meskipun “keyakinan diri” adalah suatu istilah yang non-deskriptif, yang merujuk pada kekuatan keyakinan, misalnya seseorang dapat sangat percaya diri, tetapi akhirnya gagal. *Self-efficacy* didefinisikan sebagai pertimbangan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kinerja (performansi) yang diinginkan atau ditentukan, yang akan mempengaruhi tindakan selanjutnya. Menurut Moma (2014), siswa harus ditumbuhkan sikap keyakinan diri (*self-efficacy*) sehingga akan menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yaitu manusia yang berkepribadian mantap dan mandiri, manusia yang utuh yang memiliki emosional dan intelektual, yang

mengenal dirinya, mengendalikan dirinya dengan konsisten, dan memiliki rasa empati serta kepekaan terhadap permasalahan yang dihadapi baik dalam dirinya maupun dengan orang lain.

Somakim (2010) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kepercayaan diri terhadap kemampuan merepresentasikan dan menyelesaikan masalah matematika, cara belajar/bekerja dalam memahami konsep dan menyelesaikan tugas, dan kemampuan berkomunikasi matematika dengan teman sebaya dan pengajar selama pembelajaran. *Self-efficacy* siswa terhadap matematika merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Ada korelasi yang kuat antara hasil tes matematika yang diharapkan oleh siswa dan keyakinan siswa itu tentang kemampuannya. Sebagaimana Winarji (2009:3) mengatakan bahwa: (1) Siswa yang merasa 'lemah dalam matematika' percaya bahwa keberhasilan dalam tes matematika merupakan 'kebetulan' atau 'nasib baik', sedangkan kegagalan (hasil rendah) dalam tes matematika merupakan akibat dari kurang mampuan. Sementara itu, murid yang merasa dirinya 'kuat dalam matematika' percaya bahwa keberhasilan dalam tes matematika adalah hasil dari kemampuannya sendiri, (2) Makin 'kuat dalam matematika' siswa makin kurang percaya bahwa 'kebanyakan isi pelajaran matematika merupakan hafalan', dan (3) Makin 'kuat dalam matematika' siswa makin kurang percaya bahwa 'keberhasilan dalam tes matematika tergantung pada kekuatan menghafal'.

Dalam bukunya "*Self-efficacy: The Exercise of Control*", menjelaskan bahwa *self-efficacy* seseorang akan mempengaruhi tindakan, upaya, ketekunan, fleksibilitas dalam perbedaan, dan realisasi dari tujuan, dari individu ini, sehingga *self-efficacy* yang terkait dengan kemampuan seseorang seringkali menentukan

*outcome* sebelum tindakan terjadi. Menurut Bandura, *self-efficacy*, yang merupakan konstruksi sentral dalam teori kognitif sosial, yang dimiliki seseorang, akan:

- 1) Mempengaruhi pengambilan keputusannya, dan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Seseorang cenderung akan menjalankan sesuatu apabila ia merasa kompeten dan percaya diri, dan akan menghindarinya apabila tidak.
- 2) Membantu seberapa jauh upaya ia bertindak dalam suatu aktivitas, berapa lama ia bertahan apabila mendapat masalah, dan seberapa fleksibel dalam suatu situasi yang kurang menguntungkan baginya. Makin besar *self-efficacy* seseorang, makin besar upaya, ketekunan, dan fleksibilitasnya.
- 3) Mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosionalnya. Seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah mudah menyerah dalam menghadapi masalah, cenderung menjadi stres, depresi, dan mempunyai suatu visi yang sempit tentang apa yang terbaik untuk menyelesaikan masalah itu. Sedangkan *self-efficacy* yang tinggi, akan membantu seseorang dalam menciptakan suatu perasaan tenang dalam menghadapi masalah atau aktivitas yang sukar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah masih kurang efektif. Siswa hanya diarah untuk mengerjakan soal-soal yang ada dibuku secara individu maupun berkelompok. Pembelajaran masih terfokus kepada guru dan siswa pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak melibatkan siswa dalam dunia nyata, dan hanya terfokus pada

menghafal rumus dan angka. Siswa kurang memahami konsep dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga timbul rasa malas belajar karena sulit untuk mengkonstruksi pengetahuannya dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung hanya meniru penyelesaian dari guru tanpa memahami dan mengkoneksikan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa tidak percaya diri dengan kemampuan dirinya sendiri. Berdasarkan kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* siswa masih rendah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa, tidak terlepas dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pada proses pembelajaran guru masih cenderung menggunakan metode ceramah atau ekspositori. Siswa hanya mengikuti pola yang diterapkan oleh guru secara cermat. Seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2011) mengenai strategi pembelajaran ekspositori, bahwa guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dipahami siswa dengan baik. Pembelajaran ini membuat siswa terbiasa hanya menggunakan indra pendengaran dalam pembelajaran. Siswa hanya cenderung mencatat dari papan tulis, mengerjakan latihan dari buku dan jarang melakukan diskusi serta tanya jawab. Dengan demikian peran siswa dalam pembelajaran kurang optimal dan belum sesuai dengan pembelajaran pada kurikulum 2013. Hal tersebut menunjukkan model pembelajaran belum dapat memenuhi kebutuhan pada kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa.

Dari fenomena di atas guru seharusnya mulai menggunakan suatu model yang dapat membuat siswa menjadi aktif dalam belajar, disamping itu juga

mampu mengasah kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menurut Lie (Wena, 2011) adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa yang lain dalam tugas-tugas terstruktur dan dalam sistem guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memecahkan suatu masalah yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto, 2010). Berdasarkan hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa pembelajaran oleh teman sebaya melalui model pembelajaran kooperatif lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru (Wena, 2011).

Dalam pembelajaran kooperatif, Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antara pemahan siswa dan catatan siswa sendiri. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPSq) dan *Group Investigation* (GI). Dalam model pembelajaran *Think Pair Square* (TPSq) menurut Millis dan Cottell (pristiana, 2014) "*Think Pair Square is similar to Think Pair Share. Students first discuss problem-solving strategies in pairs and then in groups of fours. Since problem solving strategies can be complicated, this structure may be more appropriate with experienced collaborative groups*".

Model *Think Pair Square* terdiri dari tiga tahap yaitu; tahap berpikir (*Think*) dimana setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpikir dan menemukan solusi dari permasalahan, kemudian tahap berpasangan (*Pair*) siswa

diminta untuk mencari pasangan dan mendiskusikan kemungkinan jawaban yang telah didapat pada tahap *Think* , dan terakhir tahap berempat/berkelompok (*Square*) setiap pasangan diminta untuk kembali kekelompoknya dan mendiskusikan kemungkinan jawaban yang didapat pada saat *Pair* (Lie, 2008).

Salah satu keunggulan dari TPSq menurut Millis dan Cottell (pristiana, 2014) ,“*The think pair square structures gives students the opportunity to discuss their ideas and provides a means for them to see other problem solving methodologies*”. Siswa memiliki cukup banyak kesempatan untuk mendiskusikan ide-ide mereka dan memberikan suatu pengertian bagi mereka untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang siswa tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut, maka sepasang siswa yang lainnya dapat menjelaskan cara menjawabnya. Jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban yang benar, maka dua pasangan siswa dapat mengkombinasikan hasil mereka dan membentuk suatu jawaban yang menyeluruh.

Sedangkan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah pembelajaran yang menekankan adanya kerja sama antar siswa dalam tim untuk melakukan *investigation*, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan dimana setiap anggota kelompok harus berkontribusi dalam diskusi sehingga kelompok tersebut mampu mengklarifikasi dan mensintesis semua gagasan (Aunurrahman, 2009: 150). Sejalan dengan itu hasil penelitian Razak (2016) hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation scientific* lebih baik dari model pembelajaran klasikal *scientific*.

Perbedaan yang mendasar antara kedua model tersebut adalah masalah yang di berikan oleh guru. Pada model pembelajaran kooperatif tipe think pair square membentarkan siswa banya waktu untuk berpikir dan saling membantu satu sama lain sedangkan pada model pembelajaran kooperatif tipe group investigation mengaktifkan siswa dikelas dengan diskusi kelompok dan setiap anggota harus memiliki peran penting dalam kelompok diskusi. Jadi dapat disimpulkan kedua model pembelajaran memiliki karakter yang sama dalam berdiskusi meskipun dalam penyajian masalahnya berbeda, namun keduanya merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada kemampuan pemecahan masalah matematis dan mengembangkan sikap *self-efficacy* yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Peneliti tertarik untuk mengajukan sebuah studi dengan judul **“Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan *Self-Efficacy* Siswa yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* dan *Group Investigation* di SMP Negeri 2 Gebang Kabupaten Langkat”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat di identifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa rendah
2. Sikap keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa masih rendah
3. Kemampuan pemecahan masalah siswa rendah
4. Model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan efektif jarang digunakan oleh guru.

5. Model pembelajaran yang digunakan guru belum dapat memenuhi kebutuhan kemampuan pemecahan masalah siswa dan sikap keyakinan diri.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang teridentifikasi diatas terlalu luas dan kompleks, agar penelitian ini lebih fokus dan mencapai tujuan maka perlu adanya batasan masalah. Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika masih rendah.
2. *Self-efficacy* siswa yang masih rendah.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPSq dan GI.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian yang akan diselidiki dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq dengan siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe GI ?
2. Apakah terdapat perbedaan *self-efficacy* antara siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq dengan siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe GI ?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ?
4. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap *self-efficacy* siswa?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan/menganalisis perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq dengan siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe GI
2. Untuk mendeskripsikan/menganalisis perbedaan *self-efficacy* antara siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq dengan siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe GI.
3. Untuk mendeskripsikan/menganalisis interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
4. Untuk mendeskripsikan/menganalisis interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap *self-efficacy* siswa.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan profesi guru serta mengubah pola dan sikap guru dalam mengajar yang semula berperan sebagai pemberi informasi menjadi berperan sebagai fasilitator dan mediator yang dinamis dengan menerapkan model pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar yang dirancang dan dilaksanakan menjadi lebih efektif, efisien, kreatif dan inovatif

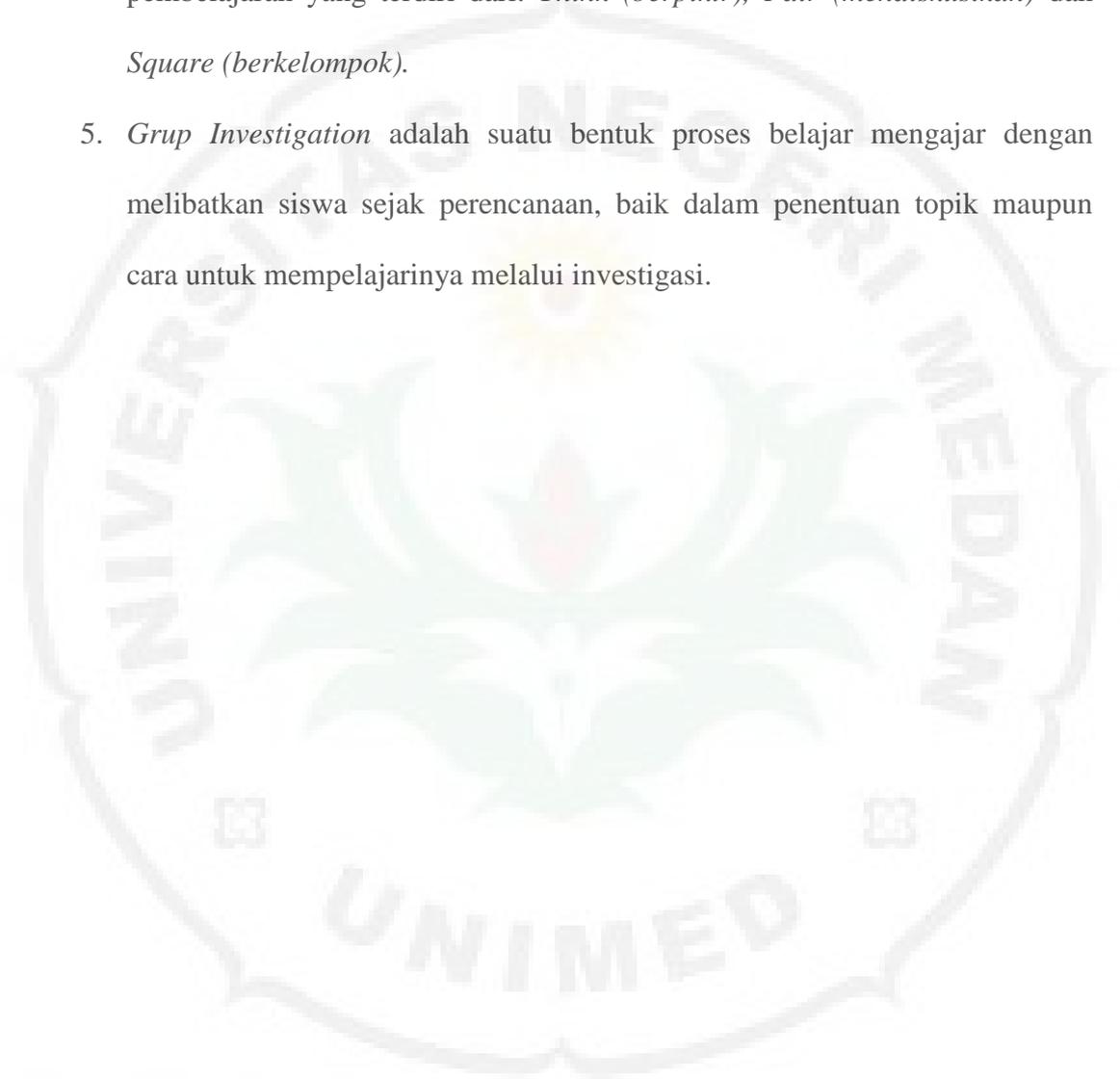
2. Bagi siswa, melalui model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap keyakinan diri siswa terhadap penyelesaian matematika.
3. Bagi peneliti, memberi gambaran atau informasi tentang kemampuan pemecahan masalah dan sikap keyakinan diri siswa selama pembelajaran berlangsung.

### 1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga tidak terjadi perbedaan penafsiran maka akan dijelaskan pengertian dari variabel-variabel itu :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan memperhatikan proses menemukan jawaban berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah, yaitu:
  - a. Memahami masalah.
  - b. Membuat rencana penyelesaian
  - c. Melakukan perhitungan
  - d. Memeriksa kembali
2. Keyakinan diri siswa *self-efficacy* adalah pertimbangan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kinerja (performansi) yang diinginkan atau ditentukan, yang akan mempengaruhi tindakan selanjutnya
3. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan heterogen

4. Model pembelajaran kooperatif dengan teknik TPSq adalah rangkaian pembelajaran yang terdiri dari: *Think (berpikir)*, *Pair (mendiskusikan)* dan *Square (berkelompok)*.
5. *Grup Investigation* adalah suatu bentuk proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam penentuan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY